

Efektivitas *Quantum Learning* melalui Teknik *Clustering* dalam Pembelajaran *Shochuukyu Sakubun* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis pada Semester IV Program Studi Sastra Jepang STBA JIA

Dhita Ayu Septianingsih, Rita Agustina Karnawati
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
dhita.ayu0901@gmail.com, rita_japanese@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Efektivitas Quantum learning melalui Teknik Clustering dalam Pembelajaran Shochuukyu Sakubun untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis pada Semester IV Program Studi Sastra Jepang STBA JIA Di dalam pembelajaran bahasa asing kompetensi yang diharapkan salah satunya adalah kemampuan menulis. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi dan hasil penggunaan Teknik Clustering pada mata kuliah bahasa Jepang di STBA JIA semester IV.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen murni, menggunakan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sampel atau sumber data penelitian ini adalah mahasiswa semester IV Program Studi Sastra Jepang STBA JIA. Sumber data diambil dari tes dan angket.

Nilai rata-rata pretest pada kelas eksperimen yaitu 75,7 sedangkan nilai pretest untuk kelas kontrol yaitu 71,5. Untuk nilai rata-rata posstest kelas eksperimen sebesar 87,7, sedangkan kelas kontrol yaitu 75,2. Berdasarkan hasil tersebut jelas terlihat bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata yang signifikan antara kedua kelas.

Quantum Learning melalui Teknik Clustering dalam Pembelajaran Shochuukyu Sakubun, dapat meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa Semester IV Program Studi Sastra Jepang STBA JIA

Kata kunci : Quantum Learning, Teknik Clustering, Kemampuan Menulis.

A. Pendahuluan

Dalam mempelajari bahasa asing, tentu saja hal yang diharapkan oleh pembelajar adalah mampu berkomunikasi dengan baik. Ada 2 tuntutan

dalam berkomunikasi yaitu mampu berkomunikasi secara lisan dan mampu berkomunikasi dengan tulisan. Oleh karena itu pembelajar bahasa Jepang dituntut agar menguasai keempat keterampilan berbahasa mulai dari mendengar (*kiku ginou*), berbicara (*hanasu ginou*), membaca (*yomu ginou*) dan menulis (*kaku ginou*) (Dedi Sutedi, 2009:33).

Dalam pelajaran bahasa Jepang, menulis karangan disebut *Sakubun*. Dalam *Sakubun*, pembelajar dituntut untuk dapat menguasai kosakata, huruf dan tata bahasa dalam bahasa Jepang. Namun, para pembelajar bahasa Jepang mengaku kesulitan dalam menuangkan kata-kata di atas kertas meskipun dirasa memiliki kosakata yang cukup namun kreativitas dalam menyusun sebuah karangan dianggap menjadi hal sulit bagi pembelajar. Ketika mempelajari *sakubun*, penulis juga mengalami kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan di atas kertas. Penulis merasa bingung mengenai kosakata apa saja yang relevan dengan karangan yang akan dibuat. Kurangnya pemahaman mengenai tema dan kreativitas dalam menulis membuat penulis seringkali mengalami ‘*writer’s block*’ atau kebuntuan dalam menulis.

Model pembelajaran dikenal sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Sedangkan pengertian teknik pembelajaran menurut Majid (2016:24) dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.

Dewasa ini telah ditemukan berbagai model pembelajaran yang menarik dan dapat diterapkan di kelas. Dalam kaitannya dengan pembelajaran *sakubun*, model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *quantum learning*. Tokoh utama dalam *quantum learning* adalah Bobbi DePorter dan Mike Hernacki yang mencoba menerapkannya di sekolah bisnis Burklyn di Burke Timur, Vermont.

Quantum learning adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif untuk semua umur (DePorter & Mike Hernacki, 2016:15). Prinsip *quantum learning* adalah sugesti dapat mempengaruhi hasil situasi belajar. Sugesti positif akan menghasilkan hasil pembelajaran yang baik dan berkesan di benak pembelajar.

Dalam model pembelajaran *quantum learning* terdapat istilah "*clustering*" atau pengelompokan kata untuk membantu pembelajar dalam memilah pemikiran yang saling berhubungan dan menuangkannya di atas kertas. Menurut Deporter (2016:181) teknik *clustering* adalah suatu cara memilah gagasan-gagasan dan menuangkannya ke atas kertas secepatnya. Dengan diterapkannya teknik ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan sebuah karangan berdasarkan kosakata yang berhubungan dengan tema dan mampu menuliskan karangannya dengan waktu yang relatif singkat.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian pembelajaran *sakubun* dalam bahasa Jepang dengan judul Efektivitas *Quantum learning* melalui Teknik *Clustering* dalam Pembelajaran *Shochuukyū sakubun* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis pada Semester IV Program Studi Sastra Jepang STBA JIA.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian menjadi bagaimana kemampuan mengarang mahasiswa semester IV Program Studi Sastra Jepang STBA JIA sebelum menggunakan model pembelajaran *quantum learning* teknik *clustering*, bagaimana kemampuan mengarang mahasiswa semester IV Program Studi Sastra Jepang STBA JIA setelah menggunakan model pembelajaran *quantum learning* teknik *clustering*, Apakah model

pembelajaran *quantum learning* teknik *clustering* efektif dalam pembelajaran *shochuukyu sakubun* pada mahasiswa semester IV Program Studi Sastra Jepang STBA JIA, dan bagaimana ketertarikan mahasiswa semester 4 Program Studi Sastra Jepang STBA JIA terhadap pembelajaran *shochuukyu sakubun* dengan menggunakan model pembelajaran *quantum learning* teknik *clustering*.

C. Pembahasan

1. Hakikat Kemampuan Menulis

Menurut Atar Semi (2007 : 14) menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.

Menurut Tarigan (2008 : 22) menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang –lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang –lambang grafik itu.

Berdasarkan pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa menulis adalah memindahkan gagasan ke dalam bentuk lambang-lambang yang dapat dipahami oleh orang lain.

2. Tujuan Menulis

Tujuan menulis Hugo Hartig dalam Tarigan (2008 : 25) meragukannya sebagai berikut:

- 1) *Assignment purpose* (tujuan penugasan)
- 2) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)
- 3) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)
- 4) *Informational purposes* (tujuan informasional, tujuan penerangan)
- 5) *Self expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)
- 6) *Creative purpose* (tujuan kreatif)

7) *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

2. Teknik *Clustering*

Langan (2008 : 23) mengatakan bahwa pengertian clustering adalah sebagai berikut:

Clustering, also known as diagramming or mapping is another strategy that can be used to generate material for a paragraph. this method is helpful for people who like to think in a visual way. In clustering, you use lines, boxes, arrows, and circles to show relationship among the ideas and details that occur to you.

Yang memiliki arti sebagai berikut:

Clustering juga dikenal sebagai diagram atau pemetaan yang merupakan strategi lain yang dapat digunakan untuk menghasilkan materi untuk menuliskan paragraf. Metode ini bermanfaat bagi orang yang berpikir secara visual. Dalam pengelompokan, digunakan garis, kotak, panah, dan lingkaran untuk menunjukkan hubungan di antara ide-ide yang terpikir oleh Anda.

DePorter (2016 : 181) mengatakan bahwa pengelompokan (*clustering*) adalah suatu cara memilah gagasan-gagasan dan menuangkannya ke atas kertas secepatnya, tanpa pertimbangan.

a. Penerapan *Clustering*

DePorter menuliskan langkah-langkah dalam penerapan Clustering, yaitu sebagai berikut:

- 1) Melihat dan membuat kaitan antara gagasan
- 2) Mengembangkan gagasan-gagasan yang telah dikemukakan
- 3) Menelusuri jalan pikiran yang ditempuh otak agar mencapai suatu konsep
- 4) Bekerja secara alamiah dengan gagasan-gagasan tanpa

penyuntingan atau pertimbangan

- 5) Memvisualkan hal-hal khusus dan mengingatnya kembali dengan mudah
- 6) Mengalami desakan kuat untuk menulis. Di SuperCamp kami menyebutnya suatu “aha!”

Langan (2008 : 23) menuliskan dan menggambarkan bagaimana cara membuat pengelompokkan kata, yaitu sebagai berikut:

Begin by stating your subject in a few words in the center of a blank sheet of paper. Then, as ideas and details occur to you, put them in boxes or circles around the subject and draw lines to connect them to each other and to the subject. Put minor ideas or details in smaller boxes or circles, and use connecting lines to show how they relate as well.

Yang memiliki arti sebagai berikut:

Mulailah dengan menyatakan beberapa kata subjek di tengah kertas kosong. Kemudian, ketika terpikir ide atau detail, letakkan mereka di dalam kotak atau lingkaran di sekitar subjek dan gambarlah garis yang dapat menghubungkan mereka satu sama lain dengan subjek. Letakkan ide atau detail kecil di kotak atau lingkaran yang lebih kecil dan gunakan garis untuk menunjukkan bagaimana mereka dapat terhubung dengan baik.

Studi terdahulu penulis menuliskan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti. Berikut adalah penelitian yang menggunakan teknik *clustering*:

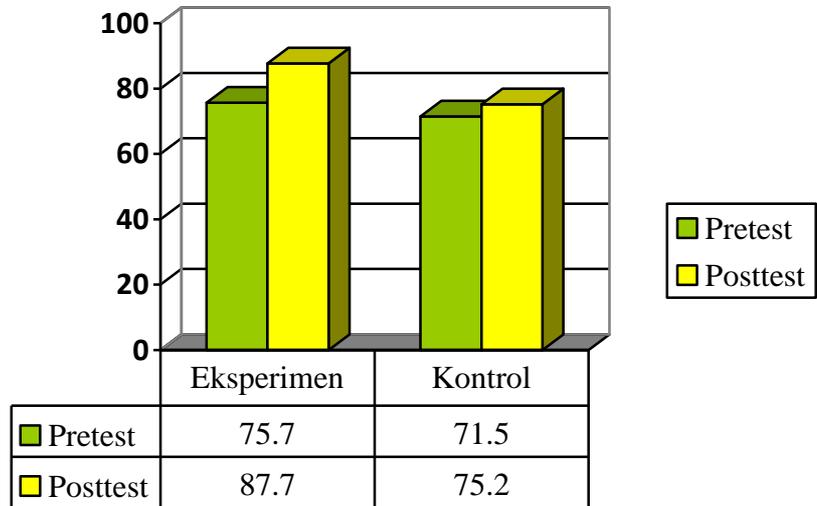
- 1) Peneliti Bintari Damanin Sani dalam skripsi yang berjudul “keefektifan Penggunaan Metode *Quantum Learning* Teknik *Clustering* pada pembelajaran keterampilan Menulis Bahasa Jerman di Kelas X SMA Negeri 6 Surakarta” (Yogyakarta,

2015)

Penelitian ini adalah penelitian *Quasi Experiment* dengan desain penelitian yang digunakan adalah *Pre-and Post-test Control Group*. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas X MIA SMA Negeri 6 Surakarta berjumlah 110 peserta didik. Pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*, diperoleh kelas X MIA 2 sebagai kelas eksperimen (31 peserta didik) dan X MIA 4 sebagai kelas kontrol (31 peserta didik). Data penelitian ini diperoleh dari test keterampilan menulis bahasa Jerman. Validitas penelitian menggunakan validitas isi dan validitas konstruk. Uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach dan didapat hasil sebesar 0,808. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis uji-t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) nilai t_{hitung} sebesar 2,047 dan t_{tabel} sebesar 2,000 dengan taraf signifikan $\alpha=0,05$. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan prestasi keterampilan menulis bahasa Jerman antar kelas yang diajar dengan menggunakan metode *quantum learning* teknik *clustering* dan menggunakan metode konvensional. (2) bobot keefektifannya sebesar 9,8%. Dengan demikian, penggunaan metode *quantum learning* teknik *clustering* lebih efektif pada pembelajaran keterampilan menulis bahasa Jerman dikelas X SMA Negeri 6 Surakarta

E. Pembahasan Hasil Penelitian



Gambar 6.1
Diagram Nilai Rata-Rata *Pretest* dan *Posttest*

Penulis menggunakan *quantum learning* teknik *clustering* dalam pembelajaran *shochuukyuu sakubun* untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa semester IV Jurusan Sastra Jepang STBA JIA. Dalam penulisan ini terdapat beberapa fakta yaitu terdapat kemampuan yang berbeda dari kelas eksperimen yang menggunakan teknik *clustering* dan kelas kontrol yang tidak menggunakan teknik *clustering* dalam penerapan pembelajaran *shochuukyuu sakubun*.

Kelas eksperimen yang menggunakan teknik *clustering* dalam pembelajarannya mendapatkan nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.

Nilai rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen yaitu 75,7 sedangkan nilai *pretest* untuk kelas kontrol yaitu 71,5. Untuk nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 87,7, sedangkan kelas kontrol yaitu 75,2. Berdasarkan hasil tersebut jelas terlihat bahwa

terdapat perbedaan nilai rata-rata yang signifikan antara kedua kelas.

Pada penelitian ini penulis melakukan 6 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakuan *pretest* yang selanjutnya dilakukan *treatment* sampai pertemuan ke-5, sedangkan untuk pertemuan ke-6 dilakukan *posttest*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan program bantu hitung *SPSS 25*. Dimana dalam perhitungan ini penulis melakukan perhitungan dimulai dari uji validitas, reliabilitas, normalitas, homogenitas, uji rata-rata dengan uji-t, menghitung nilai *normalized gain* atau efektivitas pembelajaran, dan menghitung nilai angket.

Dalam uji validitas, penulis menggunakan kelas *shift* Program Studi Sastra Jepang STBA JIA. Hasil dari uji validitas dikatakan bahawa soal yang dibuat oleh penulis termasuk valid dan dapat digunakan untuk penulisan. Setelah menghitung nilai validitas, penulis menghitung reliabilitas hasil karangan mahasiswa dan didapatkan bahawa hasilnya adalah reliabel dalam artian soal bersifat 'ajeg'.

Setelah itu, penulis melakukan *treatment* di kelas eksperimen dan di kelas kontrol. Di kelas eksperimen, penulis menggunakan teknik *clustering* dalam pembelajaran *shochuukyuu sakubun*, sedangkan di kelas kontrol penulis menggunakan metode konvensional.

Setelah melakukan *treatment*, penulis menghitung uji normalitas hasil data *pretest* dan data *posttest*. Diketahui bahwa uji normalitas mendapatkan nilai 0,600 untuk kelas eksperimen dan 0,84 untuk kelas kontrol.

Pada uji normalitas menggunakan program *SPSS 25* dengan rumus uji *Saphiro-Wilk* diketahui hasil nilai *pretest* untuk kelas eksperimen yaitu 0,600 sedangkan kelas kontrol yaitu 0,84. Sedangkan nilai uji normalitas pada uji *posttest* sebesar 0,84 untuk kelas

eksperimen dan 0,185 untuk kelas kontrol. Nilai signifikansi uji normalitas yaitu sebesar 0,05. Karena hasil kedua kelas lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian berdistribusi normal.

Uji homogenitas dihitung menggunakan program *SPSS 25*. Uji homogenitas digunakan menggunakan uji *Levene* dan didapatkan hasil sebesar 0,212. Setelah dikonsultasikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,05 maka dapat dikatakan bahwa kedua kelas memiliki varians yang sama atau bersifat homogen.

Setelah diketahui bahwa data berdistribusi normal dan homogen, selanjutnya dilakukan uji rata-rata menggunakan uji-t. Perhitungan uji t dihitung menggunakan program *SPSS 25* dihitung dengan uji *independent sample t-test*. Setelah dihitung diketahui bahwa nilai *pretest* sebesar 0,272 dan nilai *posttest* sebesar 0,023. Setelah dikonsultasikan nilai *posttest* lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 maka dapat dikatakan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan teknik *clustering* dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.

Setelah diketahui uji t, maka selanjutnya menghitung efektivitas atau *gain*. Dalam menghitung *gain* penulis menggunakan program *SPSS 25*. Setelah dihitung diketahui bahwa nilai *gain* untuk kelas eksperimen sebesar 12,00 sedangkan kelas kontrol sebesar 3,73. Berdasarkan nilai tersebut nilai kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol, dengan ini dikatakan bahwa penggunaan teknik *clustering* lebih efektif daripada kelas yang menggunakan metode konvensional.

F. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Program Studi Sastra Jepang STBA JIA, pengujian dan analisis keseluruhan data tentang *Efektivitas Quantum Learning melalui Teknik Clustering dalam Pembelajaran Shochuukyu Sakubun untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis pada Semester IV Program Studi Sastra Jepang STBA JIA*, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan mengarang mahasiswa sebelum menggunakan teknik *clustering* dalam pembelajaran *shochuukyuu sakubun* memiliki perbedaan nilai, dimana kelas eksperimen memiliki nilai yang lebih tinggi yaitu 75,7, sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol sebesar 71,5.
2. Kemampuan mengarang mahasiswa sesudah diterapkannya teknik *clustering* dalam pembelajaran *shochuukyuu sakubun* memiliki nilai perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 87,7, sedangkan kelas kontrol sebesar 75,2.
3. Dari hasil perhitungan uji t menggunakan program *SPSS 25* dengan rumus *independent sample t-test* taraf signifikansi $p\text{-valued} < 0,05$ diketahui bahwa nilai *pretest* yaitu sebesar 0,272. Karena nilai $p\text{-valued} = 0,272 > \alpha = 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Sedangkan untuk nilai *posttest* diketahui nilai sebesar 0,023. Karena $p\text{-valued} = 0,023 < \alpha = 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Untuk mencari nilai efektivitas atau *gain score* penulis menggunakan program *SPSS 25* dan diketahui nilai *gain* sebesar 12,00 untuk kelas eksperimen dan 3,73 untuk kelas kontrol. Berdasarkan nilai *gain* tersebut diketahui bahwa nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kelas kontrol. Artinya, teknik *clustering*

yang digunakan di kelas eksperimen dikatakan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran *shochuukyuu sakubun*.

4. Dari data angket yang diperoleh, menurut mahasiswa semester IV Program Studi Sastra Jepang STBA JIA penggunaan teknik *clustering* dalam pembelajaran *shochuukyuu sakubun* menarik, membantu dalam menemukan ide saat menulis, membantu dalam mengembangkan alur, dan mudah dipahami.

Daftar Pustaka

- Abdul Madjid dkk. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Atar Semi. 2017. *Dasar dasar kemampuan menulis*. Bandung : Angkasa
- Bobby Deporter & Mike Hernacki. 2016. *Quantum learning, membiasakan belajar nyaman & menyenangkan*. Jakarta: Mizan
- Langan.Jhon. 2008. *English Skill*. New York: Mc-Graw Hill
- Sukardi. Edi. 2012. *Pembelajaran menulis*. Jakarta : Uhamka Press
- Sugiyono.2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sudjianto&Ahmad Dahidi.2004. *Pengantar Linguistik bahasa Jepang*. Bekasi: Kesaint Blanc
- Sumantri.2015. *Strategi dan Model Pembelajaran Teori dan praktek di tingkat pendidikan dasar*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo
- Sudjana. 2005. *Metoda Statiska*. Bandung : Tarsito
- Yaumi Muhammad. 2013. *Prinsip Prinsip desain pembelajaran*. Jakarta: Kencana.